

BAB I

PENDAHALUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu negara yang memiliki undang-undang tentang aturan wartawan adalah Indonesia, yang memiliki Undang-Undang Pers (UU) No. 40 Tahun 1999 dan Kode Etik Jurnalistik (KEJ), yang dibuat oleh wartawan Indonesia pada tahun 2006. 26 organisasi wartawan di Bandung menetapkan Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) pada 6 Agustus 1999, dan Dewan Pers mengesahkannya pada 20 Juni 2000. Namun yang saat ini digunakan yaitu kode etik jurnalistik yang baru yang disahkan oleh Dewan Pers pada 24 Maret 2006 yang dibuat oleh 29 organisasi pers (Sukardi, 2007:147). Wartawan yang tergabung dalam organisasi tersebut harus mematuhi kode etik jurnalistik ini.

Banyaknya kasus pelanggaran Kode Etik Jurnalistik, profesionalisme wartawan Indonesia kerap dipertanyakan. Menurut temuan survei Dewan Pers yang dilakukan pada 2022, lebih dari 70% wartawan tidak mengetahui kode etik jurnalistik. Profesionalisme dan keterampilan dalam melaksanakan tugas sedemikian rupa sehingga dilakukan dengan kualitas tinggi, pada waktu yang tepat, penuh perhatian, dan dengan prosedur yang mudah dipahami dan diikuti oleh khalayak dan itu merupakan sebuah kendala, menurut Siagian (2009:163).

Dalam menjalankan tugasnya seorang wartawan tidak lepas dari aturan yang telah ditetapkan. Peraturan ini merupakan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang telah diterima oleh semua pihak sebagai standar perilaku profesional. Dalam menjalankan

tanggung jawabnya sebagai penyedia informasi bagi publik, wartawan Indonesia memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itu, wartawan Indonesia menetapkan dan menaati Kode Etik Jurnalistik yang terdiri dari 11 pasal.

Wartawan harus mematuhi Kode Etik Jurnalistik dalam menjalankan tugas profesionalnya. Biasanya, wartawan dalam melakukan peliputan berita menghadapi sejumlah tantangan dalam pekerjaannya dan dilarang menyalahgunakan profesinya. Untuk dapat menjalankan kewajiban jurnalistiknya dengan baik, wartawan harus selalu menyajikan informasi secara berimbang. Sanksi yang telah ditentukan pada akhirnya akan diterapkan kepada wartawan yang menolak mengikuti Kode Etik Jurnalistik.

Perilaku dan nilai-nilai etika saat ini berkaitan dengan kode etik. Ada konsekuensi yang jelas jika melanggar Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Wujud profesional wartawan adalah ketaatan pada “Kode Etik Jurnalistik”, dan menjalankan kegiatan jurnalistik sesuai dengan “KEJ” menandakan bahwa wartawan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dan masyarakat.

Kode Etik Jurnalistik dan wartawan selalu berjalan beriringan. Salah satu indikator kemampuan wartawan dalam memberikan informasi yang dapat dipercaya publik adalah kepatuhan mereka terhadap Kode Etik Jurnalistik sebagai standar dan sesuai kebutuhan profesi. Mampu menawarkan informasi yang didukung oleh fakta dan terampil dalam memberitakan berita. Tidak hanya memberikan berita berdasarkan

fakta, wartawan juga bertanggung jawab untuk mematuhi Kode Etik Jurnalistik untuk mempromosikan pekerjaannya sebagai wartawan.

Pemahaman seorang wartawan bisa dinilai tidak hanya dari bagaimana berita diliput, tetapi juga dari bagaimana berita itu diperoleh, misalnya saat ini, banyak wartawan mengambil jalan pintas ketika meliput. Hasil pemberitaan tidak berimbang (partisan), tidak ada verifikasi, menilai pihak tertentu, pencampuran fakta dan opini menghasilkan statistik yang tidak akurat, sumber informasi yang berbeda dari yang dikutip, sumber berita yang kurang kredibel, pencantuman nama pelaku saat masih berstatus tersangka, dan isu lainnya. Misalnya, beberapa wartawan meminta hasil laporan wartawan lain dan meminta agar tidak diedit lagi. Sejumlah upaya dilakukan wartawan untuk membela medianya masing-masing.

Penegakan kode etik jurnalistik akan membentuk wartawan dalam menjalankan pekerjaannya. Karena itu kesadaran dan pemahaman wartawan tentang pentingnya kode etik jurnalistik sangat diperlukan. Apalagi kode etik yang berkaitan dengan pasal 2 yaitu “wartawan Indonesia menempuh cara-cara profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik”. Cara-cara tersebut diantaranya menunjukkan identitas diri, menghormati hak privasi, tidak menyuap, menghasilkan berita yang faktual, rekayasa gambar dilengkapi keterangan, menghormati pengalaman traumatis narasumber, tidak melakukan plagiat, dan mempertimbangkan cara-cara tertentu untuk peliputan investigasi. (Aji Padang, 2012:108).

Oleh sebab itu, sanksi bagi pelanggarnya diberikan oleh asosiasi profesi wartawan bersangkutan. Sanksi ini lebih bersifat moral, wartawan yang melanggarnya akan disebut tidak bermoral, dikucilkan dari kehidupan media pers.

Salah satu acuan yang dapat digunakan wartawan ketika nanti menyebarkan informasi kepada publik adalah Kode Etik Jurnalistik. Meskipun masih banyak wartawan yang kurang memperhatikan aturan dalam kode etik jurnalistik, dalam hal ini kode etik jurnalistik berkaitan dengan praktik jurnalistik.

Wartawan harus mencermati Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik dalam menjalankan tugasnya. Termasuk bagi mahasiswa ilmu komunikasi jurnalistik dengan tujuan menjadi seorang wartawan. Dalam melakukan kegiatan jurnalistik, wartawan wajib mematuhi Kode Etik Jurnalistik yang berlaku. Pedoman yang telah ditetapkan ini tidak akan menimbulkan kesalahan dalam menjalankan tugas jurnalistik.

Berdasarkan Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 Tahun 2006, penelitian ini mengkaji tentang Wartawan dan Kode Etik Jurnalistik Pasal 2. Profesional media lebih terlibat dalam membuat karya jurnalistik seiring dengan pertumbuhan media massa dan teknologi yang semakin canggih. Berita dihasilkan di bawah tekanan dan dengan sedikit memperhatikan moralitas karena sejumlah besar media massa saat ini berlomba untuk mendapatkan peringkat dan angka sirkulasi.

Kajian yang berfokus pada wartawan di Kota Tasikmalaya ini menjadi signifikan karena melibatkan wartawan secara langsung dan mengkaji bagaimana mereka terhubung dengan kasus Kode Etik Jurnalistik yang sedang berlangsung. Permasalahan kinerja wartawan yang tidak menerapkan kode etik jurnalistik di

lapangan, kata Nanang (Ketua Pelaksana Gelar Dialog Kinerja Wartawan) seringkali dikeluhkan masyarakat atau para pejabat pemerintahan yang ditemui oleh wartawan bersangkutan. PWI Tasikmalaya kata Nanang, menerima 150 pengaduan kinerja kewartawan dari masyarakat maupun dari sejumlah pejabat pemerintahan di Tasikmalaya. Sesuai dengan konteks permasalahan seperti yang telah diuraikan, wartawan di Kota Tasikmalaya masih kurang pemahamannya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Wartawan dan Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 (Studi Fenomenologi Terhadap Wartawan di Kota Tasikmalaya Mengenai Menghormati Privasi, Tidak Menyuaip, dan Tidak Melakukan plagiat).

1.2 Fokus Penelitian

Mencermati konteks di atas, penelitian ini berfokus pada wartawan dan kode etik jurnalistik pasal 2 yang ada di Kota Tasikmalaya sebagaimana diatur dalam Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 Tahun 2006. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pemahaman wartawan di Kota Tasikmalaya terhadap Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 mengenai menghormati privasi, tidak menyuaip, dan tidak melakukan plagiat?
2. Bagaimana pemaknaan wartawan di Kota Tasikmalaya terhadap Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 mengenai menghormati privasi, tidak menyuaip, dan tidak melakukan plagiat?

3. Bagaimana pengalaman wartawan di Kota Tasikmalaya terhadap Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 mengenai menghormati privasi, tidak menyuap, dan tidak melakukan plagiat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan penelitian dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman wartawan di Kota Tasikmalaya terhadap Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 mengenai menghormati privasi, tidak menyuap, dan tidak melakukan plagiat
2. Untuk mengetahui pemaknaan wartawan di Kota Tasikmalaya terhadap Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 mengenai menghormati privasi, tidak menyuap, dan tidak melakukan plagiat
3. Untuk mengetahui pengalaman wartawan di Kota Tasikmalaya terhadap Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 mengenai menghormati privasi, tidak menyuap, dan tidak melakukan plagiat

1.4 Kegunaan Penelitian

Dua kategori kegunaan dalam penelitian ini adalah kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Dua kegunaan tersebut diantaranya:

1.4.1 Kegunaan Akademis

- 1) Studi ini juga dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik diterapkan pada wartawan. Karena masih minimnya penelitian dalam hal ini.
- 2) Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi salah satu referensi, sumbangan pustaka bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Gambaran tentang Wartawan dan Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 diharapkan dari temuan penelitian ini, yang juga akan menjadi landasan untuk meningkatkan kondisi kerja wartawan di sana.
- 2) Menjadi acuan bagi wartawan untuk mengurangi pelanggaran yang terjadi dan meningkatkan kehidupan bagi media dan wartawan professional.
- 3) Mendidik wartawan tentang cara menerapkan Kode Etik Jurnalistik dan bagaimana memberikan pemahaman sebagai prioritas utama saat melakukan pekerjaan.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk membangun gambaran keseluruhan yang tersirat oleh judul penelitian, temuan, dan literatur, penelitian ini menggunakan sejumlah gambaran yang terkait.

Penelitian sejenis ini diantaranya:

Hasil penelitian Riesma, Dadang Rahmat Hidayat, dan Abie Besman yang dipublikasikan pada tahun 2021 yang berjudul Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Penulisan Berita Kriminal pada Media Online Infobekasi.co.id. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa wartawan Infobekasi mengaku secara garis besar mehamami kode etik jurnalistik, namun tidak paham akan uraian dari pasal-pasal yang terkandung di dalam kode etik jurnalistik. Selain persamaan, penelitian ini juga berbeda yaitu penelitian awal menggunakan Infobekasi.co.id sebagai subjek online, tetapi penelitian saat ini menggunakan aliansi wartawan.

Hasil penelitian Gabriel Gawi, Akhirul Aminulloh, Ellen Meianzi Yasak yang dipublikasikan pada tahun 2017 yang berjudul Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Surat Kabar Harian Surya Malang. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan kode etik jurnalistik dalam Surat Kabar Harian Malang sesuai pedoman UUD yang diterapkan di Indonesia untuk wartawan agar memberi berita atau informasi yang dipublikasikan bisa dipertanggungjawabkan. Selain persamaan penelitian ini juga berbeda yaitu penelitian awal menggunakan Surat Kabar Harian Malang sebagai subjek, tetapi penelitian saat ini menggunakan aliansi wartawan.

Hasil penelitian Dicky Adam Sidiq (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) 2017 yang berjudul Pemahaman Wartawan Foto Terhadap Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 dan 4 (Studi Fenomenologi Pemahaman dan Praktik Kode Etik Jurnalistik Pada Wartawan Foto di Kota Bandung). Hasil penelitian ini, para wartawan foto paham mengenai kode etik jurnalistik . Sebagian para wartawan menganggap kode etik sebagai pedoman wartawan dalam menjalankan tugas sesuai dengan kode etik yang berlaku.

Kajian Nurul Hidayati Yunaida 2016, yang berjudul Aplikasi Kode Etik Jurnalistik dalam Pers Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga (Analisis Isi Dalam Laporan Utama Buletin Silit Arena UIN Sunan Kalijaga). Berdasarkan penelitian ini bahwa Dewan Pers dan komunitas pers telah menemukan dan menetapkan seperangkat pasal yang menjadi kode etik jurnalistik. Pasal tersebut terdiri dari 11 pasal yang mengatur dua hal, yakni produk jurnalistik dan perilaku jurnalistik. Penelitian ini mengambil objek pers mahasiswa disamping persamaan dan perbedaan penelitian yang telah diselesaikan.

Widyawati, 2010, yang berjudul Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dewan Pers dalam Pemberitaan di Media Massa, UIN Walisongo Semarang. Berdasarkan temuan penelitian ini, tujuan kode etik jurnalistik adalah untuk mendorong praktik jurnalisme yang bertanggung jawab, mandiri, dan sehat. Tidak menyalahgunakan profesi dan menerima suap merupakan cara tanggung jawab. Dengan demikian, prosedur dilakukan sesuai dengan kode etik jurnalistik. Penelitian ini menampilkan perbedaan sekaligus persamaan. Keduanya berbicara tentang kode etik, tetapi hanya satu yang menggunakan media sebagai subjeknya.

Tabel 1.1

Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Penulis dan judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Riesma, Dadang Rahmat Hidayat, dan Abie Besman: Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Penulisan Berita Kriminal pada Media Online Infobekasi.co.id. Tahun 2021	Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa wartawan Infobekasi mengaku secara garis besar memahami kode etik jurnalistik, namun tidak paham akan uraian dari pasal-pasal yang terkandung di dalam kode etik jurnalistik	Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai kode etik jurnalistik. penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu penelitian awal menggunakan Infobekasi.co.id sebagai subjek online, tetapi penelitian saat ini menggunakan aliansi wartawan.

2	<p>Gabriel Gawi, Akhirul Aminulloh, Ellen Meianzi Yasak: Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam Surat Kabar Harian Surya Malang. Tahun 2017.</p>	<p>Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan kode etik jurnalistik dalam Surat Kabar Harian Malang sesuai pedoman UUD yang diterapkan di Indonesia untuk wartawan agar memberi berita atau informasi yang dipublikasikan bisa dipertanggungjawabkan.</p>	<p>Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti</p>
3	<p>Dicky Adam Sidiq: Pemahaman Wartawan Foto Terhadap Kode Etik Jurnalistik Pasal 2 dan 4 (Studi Fenomenologi Pemahaman dan</p>	<p>Hasil penelitian ini, para wartawan foto paham mengenai kode etik jurnalistik. Sebagian para wartawan menganggap kode etik sebagai pedoman wartawan dalam</p>	<p>Persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan metode fenomenologi. Untuk perbedaannya yaitu terletak pada aliansi wartawannya. Penelitian sebelumnya terhadap</p>

	Praktik Kode Etik Jurnalistik Pada Wartawan Foto di Kota Bandung). Tahun 2017.	menjalankan tugas sesuai dengan kode etik yang berlaku.	wartawan foto di Kota Bandung, sedangkan penelitian saat ini terhadap wartawan di Kota Tasikmalaya
4	Nurul Hidayati Yunaida: Aplikasi Kode Etik Jurnalistik dalam Pers Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga (Analisis Isi Dalam Laporan Utama Buletin Silit Arena UIN Sunan Kalijaga). Tahun 2016.	Penelitian ini bahwa Dewan Pers dan komunitas pers telah menemukan dan menetapkan seperangkat pasal yang menjadi kode etik jurnalistik. Pasal tersebut terdiri dari 11 pasal yang mengatur dua hal, yakni produk jurnalistik dan perilaku jurnalistik.	Penelitian ini mengambil objek pers mahasiswa disamping persamaan dan perbedaan penelitian yang telah diselesaikan. Sedangkan penelitian ini menggunakan aliansi wartawan.
5	Widyawati: Penerapan Kode Etik Jurnalistik	Berdasarkan temuan penelitian ini, tujuan kode etik jurnalistik	Penelitian ini menampilkan perbedaan sekaligus persamaan.

	<p>Dewan Pers dalam Pemberitaan di Media Massa, UIN Walisongo Semarang. Tahun 2010.</p>	<p>adalah untuk mendorong praktik jurnalisme yang bertanggung jawab, mandiri, dan sehat. Tidak menyalahgunakan profesi dan menerima suap merupakan cara tanggung jawab. Dengan demikian, prosedur dilakukan sesuai dengan kode etik jurnalistik.</p>	<p>Keduanya berbicara tentang kode etik, tetapi hanya satu yang menggunakan media sebagai subjeknya.</p>
--	---	--	--

1.5.2 Landasan Teoritis

1) Fenomenologi Alfred Schutz

Suatu makna itu sendiri pasti ada bagi seseorang yang berusaha memahami atau menafsirkan sesuatu. Teori tentang makna menggambarkan objek kesadaran, seperti ide, konsep, gambar, dan persepsi, dalam ilmu fenomenologi Husserl (Kuswarno, 2009:6). Makna neomatik dari beragam jenis pengalaman, atau makna ideal dari berbagai jenis yang ditawarkan sebagai konten yang dinyatakan. Husserl

melanjutkan dengan mengatakan bahwa mungkin untuk memeriksa berbagai jenis pengalaman dari perspektif orang yang mengalaminya. Ini berasal dari cara individu memahami objek dalam pengalamannya.

Menurut Alfred Schutz, fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep fenomenologi yang dibuat olehnya. Schutz mengklaim bahwa dunia sosial dapat dipahami (Kuswarno, 2009: 110). Semua peristiwa masa lalu dan perilaku manusia dipandang sebagai realitas yang relevan. Orang dapat memberi arti penting pada realitas ini. Menurut ide ini, makna dari sebuah realitas bersifat intersubjektif serta makna yang berasal dari individu. Melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya, individu sebagai anggota budaya tersebut berbagi konsepsi fundamental tentang realitas. (2009) (Kuswarno, 38).

Untuk memastikan bahwa penelitian yang dikaji memiliki alur yang jelas dan tidak terjerumus ke dalam kesulitan, diperlukan kerangka teori sebagai landasan pemikiran. Penelitian ini bisa menggunakan Teori Fenomenologis Alfred Schutz untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan mengacu pada paradigma yang digunakan dalam penelitian ini. Fenomenologi pertama kali dikemukakan sebagai teori oleh Alfred Schutz karena menyimpang dari filosofi Tindakan Sosial Max Weber. Dalam bukunya *Der sinnhafte Aufbau der sozialen Welt*, Schutz menyajikan ide-idenya. Judul buku ini adalah *The Phenomenology of Social World*.

Schutz mengawali pembahasannya dengan menyatakan bahwa fokus utama kajian ilmu sosial adalah interpretasi realitas. Ketika interpretasi ini dibuat, orang mendefinisikan satu sama lain. Peneliti mencoba membandingkan persepsi informan.

Agar peneliti memahami pentingnya informan sebagai objek penelitian, dan harus ada komunikasi yang konstan.

Inti dari pemikiran Schutz adalah penggunaan penafsiran untuk menelaah tindakan sosial. Prosedur dapat digunakan untuk menyampaikan konsep tersirat dengan mengklarifikasi atau memverifikasi makna yang sebenarnya. Hal ini, Schutz menganut pemikiran Husserl, yang menekankan perlunya memahami dan memberi makna pada tindakan kita sehingga muncul pada perilaku kita (Kuswarno, 2009:18).

Schutz memulai dengan menyatakan bahwa studi ilmu sosial pada dasarnya berkaitan dengan subjek interpretasi realitas. Ketika interpretasi ini dibuat, orang mendefinisikan satu sama lain. Penelitian bertujuan untuk mencocokkan persepsi informan. Agar peneliti memahami pentingnya informan sebagai objek penelitian, maka harus ada komunikasi yang konstan.

Dunia subjek penelitian harus dapat diakses oleh peneliti. Schutz berpendapat bahwa perilaku seseorang menentukan status sosialnya (Kuswarno, 2009: 38). Dalam teori fenomenologi, dibahas dua topik, yaitu:

1. Aspek intersubjektif, atau signifikansi subjektif yang diciptakan aktor dalam dunia sosial sebagai "kesamaan dan kebersamaan". Makna dapat diciptakan melalui pertukaran makna yang berbeda antara individu. Partisipan dalam penelitian ini adalah informan penelitian yang berpengalaman memberikan amplop dari narasumber dan sebagai wartawan.
2. Aspek historis, yaitu aktivitas berbasis waktu. Dari perspektif sejarah, ada dua hal yang menonjol: motif untuk tujuan dan motif untuk alasan. Ketika informan

mengambil keuntungan dari keadaan dan melakukan suatu tindakan, mereka termotivasi untuk melakukannya untuk mencapai tujuan tertentu. Alasan adalah pemahaman yang mengarahkan informan untuk sampai pada kesimpulan yang berbeda tentang bagaimana menafsirkan perilaku.

Hubungan teori yang digunakan dengan fokus penelitian yaitu bagaimana partisipan memahami, memaknai dan mengkonstruksi suatu fenomena. Fenomenologi menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Teori fenomenologi yang menitikberatkan pada makna, pengalaman sehari-hari serta kesadaran manusia terhadap realitas yang terjadi berhubungan dengan fokus penelitian tentang bagaimana para wartawan memahami, memaknai dan mengkonstruksi Kode Etik Jurnalistik Pasal 2.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi, berusaha memahami makna dari sebuah pengalaman partisipan. Penelitian fenomenologi berhubungan dengan pengalaman para partisipan dan lebih bertumpu pada wawancara untuk memahami makna pengalaman partisipan. Fenomenologi memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah keterkaitan atau hubungan dari teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematika penelitian. Kerangka konseptual juga menjadi pedoman bagi peneliti untuk menjelaskan secara sistematis tentang teori fenomenologi Alfred Schutz yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis memiliki kerangka konseptual yang akan dijelaskan melalui teori fenomenologi dan kaitannya dengan pemahaman tentang Kode Etik Jurnalistik pasal 2 mengenai menghormati privasi, tidak menyuap dan tidak melakukan plagiat.

1.5.3.1 Wartawan

Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan tugas-tugas jurnalistik secara rutin. Dalam definisi lain wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya yang dimuat di media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran media lainnya (Yunus, 2010:38).

1.5.3.2 Kode Etik Jurnalistik

Kode Etik Jurnalistik adalah kode etik yang disepakati organisasi wartawan dan ditetapkan oleh Dewan Pers. Kode Etik Jurnalistik (KEJ) pertama kali dikeluarkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

Kode Etik Jurnalistik merupakan rambu-rambu bagi para wartawan dalam menjalankan kebebasannya. Kode etik tidak menetapkan sanksi tegas seperti Undang-Undang, namun ketentuannya dipatuhi oleh setiap wartawan karena jika tidak, martabat profesi wartawan akan terpuruk. Dengan demikian tegaknya profesional code ini sangat mengandalkan pada “kata hati” atau “hati nurani” wartawan sendiri (Kusumaningrat, 2005: 106).

1.5.3.3 Pemahaman

Pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali dan memperkirakan (Suharsimi, 2009:118).

Benjamin S. Bloom memaparkan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Dengan kata lain pemahaman adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman disebut juga dengan tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan. Dengan kata lain untuk dapat memahami sesuatu perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal (Sudjana, 1999:24).

1.5.3.4 Pemaknaan

Secara sederhana istilah “makna” yang membentuk terminus “pemaknaan” dapat diartikan sebagai maksud atau esensi akan sesuatu dan bersifat konseptual.

Dengan demikian istilah pemaknaan dapat diterjemahkan sebagai upaya untuk menyematkan memberikan maksud atau esensi akan sesuatu yang pada akhirnya akan membentuk konsep sendiri (Karrsof, 1996:169).

Pemaknaan sering kali dikenal dengan istilah interpretasi. Menurut Kaelan (1998) interpretasi adalah seni yang menggambarkan komunikasi secara tidak langsung, namun komunikasi tersebut dapat dengan mudah dipahami. Interpretasi erat hubungannya dengan jangkauan yang harus dicapai oleh subjek dan sekaligus pada saat bersamaan diungkapkan kembali sebagai suatu struktur identitas yang terdapat dalam kehidupan.

1.5.3.5 Pengalaman

Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi (Saparwati, 2012). Pengalaman dapat diartikan juga sebagai memori episodik, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi (Saparwati, 2012).

Pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia (Notoatmojo, 2012).

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Tasikmalaya dari tanggal 5 Mei sampai dengan 31 Mei 2023, dimana pada saat itu dilakukan wawancara dan observasi informan. Banyak faktor yang memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap informan. Diperhitungkan juga saat memutuskan di mana dan kapan harus melakukan penelitian.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Sudut pandang peneliti digambarkan dengan paradigma, yaitu cara berpikir mengenai realitas sosial dalam studi mereka tentang sains dan teori. Paradigma penelitian konstruktivisme diterapkan dalam penelitian ini. Pada konstruktivisme, realitas tidak disajikan pada bentuk yang paling mentah melainkan harus disaring melalui perspektif seseorang (Morissan, 2008). Dalam paradigma konstruktivis, kebenaran realitas sosial dipandang sebagai produk konstruksi sosial dan karenanya bersifat relatif.

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini. Menurut Zainal Arifin (2012: 140), paradigma ini berpandangan bahwa realitas adalah produk ciptaan atau perkembangan manusia. Realitas memiliki banyak segi, dapat dibentuk, dan lengkap. Perkembangan kemampuan berpikir seseorang adalah penyebab realitas. Pengetahuan yang diciptakan manusia terus berkembang tetapi bersifat sementara.

Menurut penelitian kualitatif yang berbasis paradigma konstruktivisme, pengetahuan bukan hanya hasil yang ada pada fakta tetapi juga ciptaan pikiran subjek yang dipelajari. Manusia menjadi fokus pada subjek daripada objek ketika mengenali realitas sosial, yang menunjukkan bahwa sains bukan hanya produk pengalaman tetapi juga ciptaan pemikiran. Mengingat subjek penelitian adalah wartawan yang dipandang memiliki banyak pengetahuan dan pemahaman, peneliti menggunakan paradigma ini untuk mengkaji bagaimana wartawan mengembangkan pemahaman tentang etika profesinya.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Strategi ini dapat digunakan untuk mencari atau mengekspos lebih banyak informasi tentang suatu fenomena atau pengalaman yang diamati dan dibagikan oleh banyak orang (Djunaidi, 2007:11). Tujuan utama fenomenologi menurut Kuswarno dalam buku fenomenologi adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena yang dialami dalam kesadaran, pemikiran, dan tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut layak dan dapat diterima secara estetis. (Kuswarno, 2009:2).

Tujuan dari metode fenomenologi adalah untuk menginterpretasikan pemahaman manusia (subjek) dari fenomena yang terlihat dan makna di balik apa yang terjadi dalam kesadaran manusia untuk mengungkapkan unsur-unsur subjektif dari tindakan manusia sehari-hari ke dalam kesadaran dunia (konseptual). Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah untuk memperjelas atau mengungkapkan signifikansi

ide atau fenomena berdasarkan kesadaran bersama. Karena penelitian dilakukan dalam setting alami, tidak ada batasan tentang bagaimana seseorang dapat menafsirkan atau memahami fenomena yang sedang dipelajari.

Sejalan dengan penegasan Kuswarno dalam buku fenomenologi yaitu fenomenologi mengkaji perilaku yang diperlihatkan oleh informan yang memiliki atau sedang mengalami fenomena yang diteliti untuk mempelajari dunia dari perspektif mereka yang mengalaminya secara langsung atau dengan cara yang relevan dengan sifat pengalaman manusia.

Proses inferensi suatu fenomena harus ditunda dengan studi empiris. Menanyakan dan mempelajari fenomena yang muncul pada awalnya dengan mempertimbangkan keadaan saat ini (Kuswarno, 2009). Menurut Creswell dalam penelitian fenomenologi sebagai berikut:

1. Sudut pandang filosofis tentang fenomena, realitas, atau hal-hal yang harus dipahami oleh peneliti. Terutama pada gagasan tentang bagaimana orang melihat dan memahami realitas. Peneliti mengesampingkan perasaan dan prasangkanya untuk menginterpretasikan realitas dengan menggunakan bahasa dan makna pada informan.
2. Peneliti bertanggung jawab untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang menggali makna realitas pada pemahaman para informan. selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang menggali makna realitas pada pemahaman para informan. selain itu pertanyaan penelitian harus dapat mendorong informan untuk menceritakan peristiwa persis seperti yang terjadi tanpa modifikasi.

3. Data diri orang yang telah mengalaminya secara langsung harus dikumpulkan oleh peneliti. Biasanya, ini dilakukan melalui wawancara panjang dengan informan yang berkisar 5 sampai 25. Peneliti harus menggunakan refleksi diri mereka sendiri ketika membuat penjasalam kreatif.
4. Mengikuti setiap tahapan-tahapan pada proses analisis data.
5. Membuat laporan yang komprehensif tentang makna dan esensi dari realitas.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Data adalah informasi yang dikumpulkan peneliti, dan dapat berupa suatu peristiwa, gambar, suara, huruf, angka, atau simbol lain yang dapat digunakan sebagai lensa untuk melihat suatu lingkungan, suatu objek, suatu peristiwa, atau ide dalam melakukan penelitian. Suhardi (2009) mengklasifikasikan data yang berbeda menjadi data angka dan data non-angka. Peneliti akan mengumpulkan data kualitatif yaitu data non-angka untuk penelitian ini. Wawancara dengan wartawan dari berbagai media di Kota Tasikmalaya akan menghasilkan data primer, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi, penelitian, berita, dan sumber lainnya selama periode penelitian.

1.6.4.2 Sumber Data

Subyek dimana data dapat diperoleh berfungsi sebagai sumber data penelitian ini. Responden menjadi sumber data karena peneliti menggunakan wawancara sebagai

metode pengumpulan data. Wartawan dari berbagai media yang bertugas melakukan peliputan di Kota Tasikmalaya akan menjadi responden dalam penelitian ini dan akan dilakukan wawancara.

1.6.5 Teknik Penentuan Informan

Peneliti menggunakan metode purposive sampling dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel yang disengaja yang dikenal sebagai "sampel bertujuan" adalah metode di mana peneliti memilih data dan tidak memilihnya secara acak (Sugiyono, 2009:61). Dalam purposive sampling, sekelompok subjek dipilih berdasarkan kualitas-kualitas tertentu yang dilihat dalam kaitannya dengan ciri-ciri populasi yang terkenal. Jika tidak, unit sampel tambahan yang dihubungi menggunakan kriteria tertentu dan diterapkan tergantung pada tujuan penelitian.

Jumlah informan yang diteliti dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Dukes dalam Creswell (2014:122). Merujuk pada pernyataan Dukes bahwa informan dalam penelitian fenomenologis berkisar antara 3 sampai 10, maka peneliti memilih 5 informan yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian. Kelima informan tersebut semuanya merupakan wartawan yang bekerja untuk berbagai media massa di Kota Tasikmalaya.

Dalam hal ini, penulis memilih 5 informan diantaranya: 1 orang wartawan dari media massa cetak yang juga memiliki media *online*, 1 orang wartawan dari media massa televisi, 1 orang wartawan dari media massa radio, dan 2 orang wartawan media *online*.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, wawancara, observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data, yaitu sebagai berikut:

1.6.6.1 Wawancara

Untuk lebih memahami pengalaman informan, peneliti harus mengumpulkan data melalui wawancara. Wawancara santai dan interaktif melibatkan pertanyaan dan jawaban terbuka. Wawancara tidak diatur menurut urutan pertanyaan yang diajukan, bahkan jika peneliti telah mengidentifikasi daftar pertanyaan untuk wawancara. Bagaimana wawancara dilakukan tergantung pada respon informan. Cari tahu semua yang perlu diketahui tentang karier jurnalisnya. Ketika melakukan prosedur tanya jawab dengan informan, pertanyaan wawancara hanyalah kerangka dasar. Sebagian besar pertanyaan tergantung pada informasi yang diberikan dalam tanggapan atas pertanyaan sebelumnya.

1.6.6.2 Observasi (Pengamatan)

Berdasarkan pengalaman mereka, pemahaman informan terungkap dalam penelitian ini. Untuk mengetahui secara langsung apa yang terjadi pada informan selama bekerja sebagai wartawan di lapangan, peneliti menggunakan teknik pengamatan selama proses penelitian. Berikut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode observasional:

- 1) Penggunaan partisipasi dibatasi oleh tingkat partisipasi peneliti.

- 2) Berlandaskan tingkat keterbukaan peran peneliti dalam penyelidikan terbatas, artinya hanya sebagian subjek penelitian yang mengetahui identitas dan aktivitas peneliti.
- 3) Tingkatan berdasarkan tujuan penelitian, dengan beberapa penjelasan yang diberikan setelah pengamatan subjek terbatas.
- 4) Dilakukan dalam jangka pendek, atau pengamatan dilakukan dalam waktu singkat, tergantung pada kedalaman atau lamanya pengamatan.
- 5) Dilakukan dengan menggunakan himpunan terbatas, yaitu himpunan pada satu unsur saja, berdasarkan pengamatan.

1.6.6.3 Dokumentasi

Sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Abstrak, disertasi, tesis, karya ilmiah, dan penelitian fenomenologi yang telah diselesaikan merupakan sumber referensi yang digunakan untuk telaah dokumen dalam penelitian ini.
- 2) Bahan referensi, seperti buku
- 3) Keahlian materi pokok tentang masalah penelitian
- 4) Perbincangan dengan instruktur (dosen) dan mahasiswa lain
- 5) Dokumen-dokumen yang berkaitan, seperti arsip, catatan resmi, kutipan, dan lain-lain.
- 6) Jurnal-jurnal dan bahan tertulis lainnya (termasuk yang dibuka melalui internet).

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Triangulasi masing-masing teknik yang diperlukan dalam penelitian ini memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Triangulasi memungkinkan untuk menangkap realitas sosial yang lebih sah. Penelitian ini memakai beberapa teknik triangulasi Sugiyono (2013), antara lain:

1. Triangulasi sumber, yang memverifikasi informasi yang dikumpulkan dari sejumlah sumber terkait.
2. Triangulasi metode pengumpulan data, yaitu membandingkan data yang dikumpulkan sebelumnya dengan data baru dari sumber yang sama.
3. Triangulasi waktu, yaitu membandingkan data yang dikumpulkan dari sumber yang sama pada beberapa kali dan membuat sumber tersebut lebih siap untuk dipelajari.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Pada analisis data kualitatif Bogdan menyatakan bahwa analisis data merupakan suatu proses pencarian dan penyusunan data-data secara sistematis yang sudah didapatkan di lapangan baik hasil wawancara, catatan-catatan informasi dan bahan-bahan lain, kemudian dibuat rangkuman supaya lebih jelas dipahami oleh orang lain dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain (Sugiyoni, 2014:96). Beberapa langkah yang bisa dilakukan dalam menganalisis data menurut Sugiyono yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan proses observasi, wawancara serta catatan-catatan di lapangan yang akan menghasilkan data yang kemudian di proses dan di analisis oleh peneliti.

2. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hasil dari informasi yang penting dirangkum kemudian dipilih kembali data yang akan digunakan dalam penelitian. Sehingga data yang sudah direduksi akan memberikan informasi lebih jelas mengenai gambaran penelitian.

3. Penyajian Data (display data)

Mengolah data yang sudah hampir jadi baik berupa tulisan sesuai dengan kategori. Data yang sudah konkrit dan dibentuk sederhana tersebut direduksi dan disajikan dalam hasil penelitian.

4. Kesimpulan

Setelah penyajian data, peneliti akan melakukan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini adalah hasil dari beberapa data yang sudah dideskripsikan, diperjelas kembali secara singkat lagi. Kesimpulan yang akan diarahkan pada penelitian ini yaitu hasil dari pertanyaan yang mengungkapkan hasil dari penelitian.